

## Peran Guru Ismuba dalam Membentuk Akhlak Islami Pelajar SMP Muhammadiyah 2 Depok Sleman Yogyakarta

Ganjar Rachmawan Adiprana<sup>1\*</sup>, Hendro Widodo<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia  
[ganjaradiprana93@gmail.com](mailto:ganjaradiprana93@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia S  
[hwmpaiuad@gmail.com](mailto:hwmpaiuad@gmail.com)

---

---

### ABSTRACT

---

---

*Junior high school students in the study of developmental psychology enter the stages of adolescence, which means a foothold to reach the stage of becoming an adult. A teenager will experience puberty or a period of searching for his identity because in his mind there is a conflict of values between those learned in the family, community, school, to friends. Islamic education institutions are certainly expected to be able to give a bright color in the form of a good influence on the development of adolescent students through learning in the classroom and outside the classroom which leads to the formation of Islamic morals. An effective way to shape students' Islamic morals is through habituation. This research is a qualitative type with data collection method through interviews and direct observations in the research field, namely Muhammadiyah 2 Junior High School, Depok, Sleman, Yogyakarta. This school has a vision of education with morality, education, achievement and environmental insight. Muhammadiyah 2 Junior High School Depok as one of the Islamic educational institutions assigns tasks to Ismuba Teachers (Al-Islam, Kemuhammadiyah, and Arabic) specifically as the frontline in organizing, running, and evaluating programs that are related to shaping Islamic student morals with Employee Teachers and all school residents in general.*

*Keywords : Ismuba Teacher, Islamic Morality, Junior High School Student.*

---

---

### INFORMASI ARTIKEL

---

---

Submitted,	April 05, 2020
Revised,	Mei 07, 2020
Accepted,	June 26, 2020

---

---

## PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting untuk memahamkan ajaran yang terkandung dalam Islam pada siswa dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karena sejatinya ketika menjalankan tugas di sekolah, Guru adalah sebagai seorang penyalur ilmu pengetahuan (*mutsaqqaf*), teladan (*qudwah*), pembimbing (*murabbi*), dan pembaru pengetahuan (*mujaddid al-ma'rifah*). Sebaik apapun Kurikulum yang dirancang jika tidak ada kemampuan dari Guru untuk menerapkannya maka hanyalah sia-sia belaka (Rahaded: 2018). Di SMP Muhammadiyah 2 Depok, materi pendidikan agama Islam dikenal dengan istilah Ismuba yang kepanjangannya adalah Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab sehingga Guru yang mendidik siswa materi pendidikan Agama Islam disebut Guru Ismuba. Pelajaran Ismuba merupakan ciri khusus dan keunggulan sekolah/madrasah Muhammadiyah yang dirancang secara integratif-holistik oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan tujuan menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum secara terpadu sesuai jenjang pendidikannya (Widodo, dkk. 2019).

Kyai Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah telah melakukan pendidikan transformatif karena bercita-cita menjadikan lembaga pendidikannya untuk mencetak pribadi muslim yang utuh. Disebut utuh jika ilmu yang dipelajari baik ilmu agama maupun umum mampu bermanfaat untuk dirinya sendiri dan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan slogan yang populer di lingkup lembaga pendidikan Muhammadiyah bahwa output nya adalah menjadi seorang “ulama-intelektual” atau “intelektual-ulama” dengan semangat berilmu amaliah dan beramal ilmiah. Pendidikan holistik Muhammadiyah juga seirama dengan gagasan empat pilar pendidikan dari badan pendidikan dunia atau UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Adapun empat pilar tersebut adalah *learning to know* yang merupakan prinsip belajar memahami. Kemudian *learning to do* yang menekankan pentingnya interaksi diri dengan lingkungan sekitar. Berikutnya *learning to be* yang berarti kemampuan untuk menemukan jati diri dengan mengasah *soft skill* dan *hard skill*. Sedangkan pilar keempat adalah *learning to live together* yang artinya siswa adalah bagian dari kehidupan masyarakat sehingga perlu menyadari tanggung jawabnya (Juliani & Widodo, 2019).

Akan tetapi dalam realitanya di lapangan, untuk mencapai pada tujuan pendidikan Ismuba di SMP Muhammadiyah 2 Depok, terdapat kendala yang perlu dicarikan jalan keluar permasalahannya. Kendala yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran seringkali dimanifestasikan dalam bentuk penyimpangan tingkah laku yang kemudian melanggar norma sosial maupun norma agama karena merasa kesulitan memahami materi, mengalami gangguan, atau tekanan batin. Siswa SMP yang masih dalam masa pencarian jati diri memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, akan tetapi belum memiliki kestabilan emosi yang jika tidak dikontrol oleh orangtua maupun Guru, bisa membawa mereka untuk mencoba-coba hal baru namun sifatnya negatif (Shalihin: 2019).

Dampak dari idealitas tujuan Pendidikan Agama Islam dengan realitasnya di lapangan tersebut pada faktanya timbul kesenjangan yang apabila jaraknya semakin melebar, bisa menjauh dari cita-cita mulia Pendidikan Islam dan perlu segera dicarikan solusinya. Apabila murid tidak diberi pengarahan, nasehat, bimbingan oleh Guru dalam hal ini Guru Ismuba, maka dikhawatirkan bisa bertindak di luar kendali mengingat pengaruh teman memiliki faktor kuat dalam pengambilan keputusan seorang remaja. SMP Muhammadiyah 2 Depok sebagai sekolah yang memiliki visi berakhlak, berpendidikan, berprestasi, dan berwawasan lingkungan memiliki potensi sebagai tempat untuk mendidik siswa-siswi menjadi pribadi yang sesuai visi sekolah dengan dibantu peran Guru Ismuba.

## METODOLOGI

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data model Spradley yang identik dengan istilah etnografi. Adapun teknik utama dari etnografi adalah menggunakan pengamatan terlibat (*participant observation*). Teknik pengamatan terlibat dan etnografi ibarat dua sisi mata uang. Artinya kegiatan pengamatan terlibat ini dalam praktiknya adalah seorang peneliti menjadi bagian dari obyek penelitian dalam sebuah masyarakat. Perumpamaannya adalah seorang peneliti menjadi muridnya dan masyarakat yang ditelitinya sebagai seorang guru. Hal ini dikatakan Spradley bahwa *ethnography is the work of describing a culture* (etnografi merupakan pekerjaan untuk menjelaskan budaya). Selengkapnya Spradley menyatakan *the central aim of ethnography is understand another way of life from the native point of view* (tujuan utama dari etnografi adalah untuk memahami cara hidup orang lain dari perspektif mereka sendiri. Istilah yang dekat dengan etnografi kita mengenalnya dengan disiplin ilmu antropologi yang mengkaji tentang budaya, sikap, kebiasaan, pola pikir dalam tradisi masyarakat. Etnografi dan pengamatan terlibat ini bisa diterapkan untuk mengkaji dunia pendidikan. Aktivitas analisis data model Spradley dilakukan secara bertahap dan bersama. Pada saat dilakukan observasi, di waktu yang sama dilakukan wawancara. Hasil observasi dan wawancara tersebut dianalisis kemudian hasil analisis digunakan untuk mengadakan observasi dan wawancara pada tahap berikutnya (Istiqomah: 2019). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi ke lapangan penelitian yakni SMP Muhammadiyah 2 Depok dan mewawancarai Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, Wakil Kepala bagian Kesiswaan dan Ismuba, serta Guru Ismuba.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelajar SMP pada umumnya berada pada rentang usia 12-17 tahun. Menurut kajian ilmu psikologi perkembangan, rentang usia tersebut masuk dalam kategori remaja. Badan Kesehatan Dunia (World Health Organization) memberi penjelasan tentang konsep remaja menurut tiga kriteria yakni biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Secara biologis, remaja adalah individu yang berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Sementara dari sudut pandang psikologis, remaja berarti individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Sedangkan dari perspektif ekonomi adalah terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Nata (2001) menyatakan bahwa remaja mengalami masa pubertas atau peralihan dimana terdapat perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin. Terlihat pula adanya perkembangan psikososial yang berhubungan dengan fungsinya seseorang dalam lingkungan sosial yakni melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orangtua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai-nilai.

Sebelum mencapai pada usia dan jiwa yang mencerminkan kedewasaan, seorang remaja melewati tiga tahap perkembangan (Sarwono, 2007). Tahap yang pertama adalah remaja awal. Pada tahap ini, remaja masih merasa heran terhadap perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Mereka mengembangkan pemikiran baru, mudah tertarik dengan lawan jenis. Remaja pada masa ini juga kurang memiliki kendali terhadap egonya sendiri sehingga terkadang sulit dipahami oleh orang dewasa. Tahap perkembangan remaja yang kedua adalah remaja madya. Remaja tahap kedua ini senang berkumpul dengan teman-teman yang sepaham dan sama sifatnya. Merasa senang jika diterima dalam kumpulan tersebut dan cenderung narsis atau mencintai diri sendiri. Remaja madya merasakan kebingungan karena merasa ada pertarungan nilai-nilai yang dianut ketika mendapatkan pelajaran di keluarga, sekolah, dan kumpulan rekannya. Mereka bingung apakah harus menjadi orang yang pesimis atau optimis,

sendiri atau beramai-ramai, dan merasakan pertentangan lainnya. Remaja madya berjenis kelamin lelaki mulai mengurangi rasa cintanya pada ibu kandung yang tumbuh ketika masih kanak-kanak, dengan cara mempererat hubungan kekerabatan dengan lingkungan rekan sepergaulan dimana dia diterima di dalamnya. Tahap ketiga adalah remaja akhir. Tahap ini merupakan masa remaja melakukan konsolidasi menuju kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian berupa minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek. Mulai merancang impian di masa depan dengan memaksimalkan peran akal pikiran yang dimiliki atau mengembangkan diri terhadap mata pelajaran/cabang ilmu yang diminati. Selain itu remaja akhir mendapat pengalaman-pengalaman baru yang mulai memunculkan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan uraian tentang remaja perspektif psikologi tersebut, maka terdapat enam tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh seorang remaja (Nata, 2001). Tugas perkembangan yang pertama adalah menerima keadaan fisik. Seorang remaja perlu memiliki pemahaman yang memadai dan penerimaan diri terhadap perbedaan kondisi fisik antara satu dengan lainnya. Ajaran Islam perlu diyakini sebenar-benarnya bahwa Allah Swt menciptakan kondisi fisik orang berbeda-beda dengan segala kekurangan dan kelebihan. Menerima keadaan fisik ini penting karena jika tidak mampu melakukannya, maka secara psikologis seorang remaja akan merasa rendah diri, mengucilkan diri dari pergaulan disebabkan rasa minder karena merasa perbedaan fisik adalah halangan untuk membaur, berbuat sesuatu, dan beraktivitas di tengah masyarakat. Tugas perkembangan remaja yang kedua adalah memperoleh kebebasan emosional. Adapun maksud dari bebas disini bukan berarti tanpa batasan, akan tetapi bebas menentukan pilihan namun terikat pada konsekuensi. Maka diperlukan bimbingan nilai-nilai keagamaan agar kebebasan emosional tersebut bisa membedakan mana yang haq (kebenaran) dan bathil (keburukan). Memilih kebenaran meski berat dan sulit akan membawa pada kebaikan. Sedangkan memilih keburukan yang tampak menyenangkan akan mengakibatkan remaja terjerumus pada kerugian. Tugas ketiga bagi remaja yang sedang mengalami perkembangan adalah kemampuan bergaul. Kebutuhan identifikasi diri atau dalam istilah lainnya adalah mencari jati diri, membuat remaja ingin diakui dengan cara menjadi bagian dari sebuah kelompok dimana dirinya diterima untuk masuk di dalamnya. Kemampuan remaja bergaul dengan rekan sebayanya menemui tantangan berarti ketika terjadi pertentangan nilai antara ajaran orang tua dengan kesepakatan atau nilai yang dianut oleh teman kelompoknya. Pentingnya sikap terbuka orangtua dan remaja untuk berdialog agar bisa memilah mana yang baik dan buruk dalam pergaulan sehari-hari. Tugas perkembangan remaja yang keempat adalah menemukan model untuk diteladani. Dalam proses pencarian jati diri, seorang remaja memerlukan role model pada diri seorang tokoh, artis, atlet, kakak kelas, atau siapapun yang menurutnya bisa menginspirasi. Adanya model untuk diteladani ini sebagai gambaran bagaimanakah seorang pemuda memandang dirinya, orang lain memandang dirinya, menerima keberadaannya dan menentukan posisinya di tengah masyarakat. Tugas kelima seorang remaja yang sedang mengalami perkembangan adalah mengetahui dan menerima kemampuan sendiri. Seorang remaja perlu mengukur diri dengan cara mengetahui dan menerima kemampuan sendiri. Agama Islam mengajarkan sikap syukur dan ikhlas untuk menerima keadaan diri sehingga tidak melulu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Memotivasi diri untuk bisa mendapat apa yang diperoleh orang lain bahkan melebihinya itu memang baik. Akan tetapi jika gagal dalam hal menerima keadaan dan mengukur diri, maka seorang remaja bisa merasa gagal, rendah diri. Maka disinilah fungsi penting untuk menerima kemampuan dan bisa mengukur diri sendiri atau analoginya adalah jangan mengukur tubuh sendiri dengan baju milik orang lain. Tugas perkembangan remaja yang keenam adalah memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma. Skala nilai diperoleh dari ajaran agama yang tercantum dalam Qur'an dan Hadits.

Sedangkan pemahaman terhadap norma didapat melalui pengamatan terhadap orang-orang, lingkungan, adat istiadat, kebudayaan yang dianut dan terdapat kearifan di dalamnya. Seorang remaja yang mampu mendialogkan antara nilai ajaran agama dengan norma yang berlaku di masyarakat, akan terbuka peluang baginya untuk sukses menjalani perannya dalam kehidupan bersosial di tengah-tengah masyarakat.

Enam tugas remaja tersebut memerlukan media untuk menanamkan dan mengembangkan ke dalam diri remaja. Pendidikan Islam dalam hal ini dipandang sebagai media yang tepat karena selain mempelajari ilmu (transfer knowledges) juga mempelajari nilai (transfer values). Ada enam tujuan pendidikan Islam menurut Omar Muhammad at-Tauny sebagai berikut: Pertama, membentuk akhlakul karimah yang merupakan jiwa Pendidikan Islam. Kedua, mempersiapkan anak didik menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Ketiga, mempersiapkan anak didik memelihara ruh ilmiah dan keinginan untuk terus mencari dan menemukan sesuatu. Keempat, mempersiapkan anak didik untuk menguasai keahlian tertentu dengan memperhatikan bakat dan minat yang dimilikinya. Kelima, mempersiapkan anak didik untuk menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah. Keenam, mengajak anak didik untuk memahami hikmah penciptaan alam semesta dan menjalankna peran khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya.

Guru sebagai subjek pendidikan diharapkan menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya dalam rangka membentuk akhlak pelajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Sesuai dengan sudut pandang psikologi dengan menyesuaikan karakteristik remaja, maka tugas Guru dalam memahami psikologi anak SMP menurut Desmita (2009) adalah sebagai berikut: Pertama, memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual dan penyalahgunaan narkoba. Kedua, membantu siswa mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh atau kondisi dirinya. Ketiga, menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti sarana olahraga, kesenian, dan sebagainya. Keempat, memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan. Kelima, melatih siswa untuk mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan pada situasi sulit dan penuh godaan. Keenam, menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan positif. Ketujuh, membantu siswa mengembangkan etos kerja yang tinggi dan sikap wiraswasta. Kedelapan, memupuk semangat keberagaman siswa melalui pembelajaran agama. Kesembilan, menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa, dan bersedia mendengarkan segala keluhan dan problem yang dihadapinya.

SMP Muhammadiyah 2 Depok sebagai objek dalam penelitian ini memfungsikan Guru Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) yang berjumlah 4 orang dengan rincian 3 orang Guru laki-laki termasuk Kepala Sekolah dan 1 orang Guru Perempuan untuk menjalankan perannya dalam hal pembentukan akhlak Islami siswa. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum serta Bagian Kesiswaan dan Ismuba serta salah satu Guru Ismuba, peneliti mendapatkan data bahwa pembentukan akhlak Islami melalui program sekolah yang diselenggarakan secara rutin maupun insidental mengacu pada visi sekolah yakni berakhlak, berpendidikan, berprestasi, dan berwawasan lingkungan. Visi tersebut menjadi acuan, garis besar untuk menentukan program kegiatan pendukung utamanya dalam hal pembentukan akhlak Islami siswa.

Program rutin dimulai dengan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun atau disingkat 5S untuk menyambut kedatangan siswa di pagi hari. Guru menyambut siswa di depan pintu gerbang ketika memasuki sekolah. Program ini bertujuan untuk menanamkan akhlak menghormati Guru selaku orangtua di sekolah dan memunculkan rasa ikatan kasih sayang antara Guru dan murid. Setelah program rutin 5S sebelum memulai pelajaran, pada pukul

06.40 hingga 07.00 WIB Guru Ismuba memimpin dan mengajak siswa untuk melaksanakan salat Dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan do'a dan dzikir pagi hari. SMP Muhammadiyah 2 Depok menerapkan sistem lima hari sekolah yang dimana kegiatan pembelajarannya dimulai dari pukul 06.40 hingga 15.30 WIB. Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan dan Ismuba SMP Muhammadiyah 2 Depok, Ade Benih Nirwana, M.SI menjelaskan bahwa kegiatan salat Dhuha dilakukan secara berjamaah yang dilanjutkan do'a dan dzikir dimaksudkan sebagai bentuk pembiasaan siswa, kontrol terhadap gerakan salat, bacaan do'a dzikir pagi yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw dalam Himpunan Putusan Tarjih PP Muhammadiyah. Dalam kegiatan salat Dhuha ini, siswa putra kelas 9 dilibatkan untuk menjadi imam salat sekaligus memimpin do'a dan dzikir pagi. Kegiatan penanaman akhlak Islami berlanjut dengan kegiatan baca tulis Al-Qur'an selama 20 menit bersama wali kelas setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Hari Senin digunakan untuk upacara atau kegiatan literasi, dan hari Jum'at siswa berkegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah atau olahraga bersama seperti jalan sehat seluruh warga sekolah mengelilingi kampung setiap satu bulan sekali.

Suatu hal yang menarik dan bisa disebut sebagai salah satu ciri khas pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 2 Depok adalah pembelajaran yang melibatkan unsur Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Sleman, Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Depok, serta Nasyyatul 'Aisyiyah Depok. Keterlibatan mereka adalah untuk mengajar siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, masih pada tahap membaca Iqro' yang dilakukan secara terpusat di Masjid kompleks sekolah. Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, Eko Santoso, S.Pd menyatakan bahwa kerjasama dengan organisasi otonom Muhammadiyah ini sudah terjalin cukup lama, sekitar 5 tahun dan tidak hanya kegiatan baca tulis Al-Qur'an namun juga kegiatan di bulan Ramadan seperti pesantren kilat. Keberadaan AMM dalam proses pembelajaran ini bisa bermaksud ganda selain sebagai pengajaran baca tulis Al-Qur'an, pendampingan pada siswa yang belum lancar agar menjadi lancar. Pihak sekolah menargetkan dalam satu semester siswa tuntas baca Iqro' dengan indikator keberhasilannya adalah lancar membaca huruf teks Al-Qur'an. Selain untuk menuntaskan dan melancarkan bacaan siswa, keterlibatan AMM dalam pembelajaran di SMP Muhammadiyah 2 Depok adalah sebagai sarana kaderisasi dan sosialisasi nilai-nilai keorganisasian pada siswa. Dampak nyata yang dihasilkan dari kerjasama dengan AMM adalah aktifnya kegiatan organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah di tingkat ranting (setingkat sekolah) yang juga melibatkan peran Guru Ismuba sebagai pembimbing aktivitas organisasi pelajar tersebut. Alumni SMP Muhammadiyah 2 Depok yang pernah terlibat dalam organisasi ranting IPM, banyak yang melanjutkan menjadi aktivis AMM di tingkat Kecamatan hingga Kabupaten.

Kembali ke program rutin pembentukan akhlak Islami siswa yang melibatkan peran Guru Ismuba. Pada siang dan sore hari, siswa berkegiatan salat Dzuhur dan Ashar berjamaah yang disertai do'a dan dzikir, salat sunnah qabliyah/ba'diyah serta kultum singkat dari siswa secara bergantian. Setelah salat Dzuhur, satu siswa putra dan satu siswa putri maju ke mimbar untuk menyampaikan kultum. Program kultum ini diberikan pada seluruh siswa baik dari kelas 7, 8, hingga 9. Program rutin lainnya adalah Kamis berinfaq dimana siswa serta warga sekolah terlibat mengalokasikan uang pribadi untuk infaq. Dana infaq ini digunakan untuk memberi santunan pada siswa/wali siswa yang sakit dan membutuhkan dana lebih untuk membantu penyembuhan, warga sekitar sekolah yang sakit, meninggal dunia, dan aktivitas sosial lainnya. Program rutin khusus bagi siswa putri di hari Jumat adalah agenda Keputrian yang dipelopori Guru Ismuba dan melibatkan Guru secara umum untuk mendiskusikan perihal kesehatan reproduksi, tuntunan ibadah, hingga kreativitas mengolah barang bekas menjadi kerajinan tangan.

Adanya program rutin yang telah dirumuskan dan dijalankan, terkadang dalam penerapannya tidak sesuai harapan. Maka dari itu terdapat program insidental yang sifatnya mendukung atau mengarah pada pemenuhan tuntutan program rutin yang telah ditetapkan. Contoh program insidental adalah ketika Guru Ismuba memberi peringatan pada siswa yang terlambat masuk sekolah, makan dan minum tidak sesuai akhlak Islami, memotivasi yang kurang semangat belajar, cara berpakaian yang tidak sesuai akhlak Islami dalam hal ini sesuai peraturan sekolah, dan lain sebagainya. Tidak hanya peringatan dan hukuman, pihak sekolah juga berupaya memberi apresiasi pada siswa yang mampu mengikuti program sekolah dengan baik. Contoh apresiasi yang diberikan oleh sekolah adalah diberi kesempatan mewakili sekolah untuk mengikuti perlombaan antar siswa atau kegiatan luar sekolah seperti seminar, pengajian, dan lainnya. Untuk menindak siswa yang melanggar atau belum mampu menyesuaikan diri dalam melaksanakan program sekolah ini, Guru Ismuba bekerjasama dengan Guru Bimbingan Konseling serta Wali Kelas secara khusus serta Guru dan Karyawan secara umum. Menurut Badarudin Ichwan, M.SI Guru Ismuba, kerjasama antar Guru ini juga diwujudkan dalam bentuk tadarus bersama sebelum rapat rutin dewan Guru yang dilaksanakan setiap awal pekan atau waktu khusus yang telah disepakati bersama untuk mengevaluasi program sekolah, perilaku siswa, dan hal lainnya.

## KESIMPULAN

SMP Muhammadiyah 2 Depok memfungsikan Guru Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) yang berjumlah 4 orang untuk menjalankan perannya sebagai leading sector dalam hal pembentukan akhlak Islami siswa. Bekerjasama dengan Guru Bimbingan Konseling dan Wali Kelas secara khusus, maupun Guru dan Karyawan secara umum untuk menyusun program rutin dan insidental dalam upaya membentuk akhlak Islami siswa. Program rutin merupakan aktivitas harian seperti pembiasaan salat berjamaah, do'a dan dzikir bersama, kultum, tuntas baca tulis al-Qur'an, Kamis berinqaf, dan keputrian untuk siswi putri. Sedangkan program insidental merupakan tindakan dalam rangka mendukung tercapainya program rutin dengan mempertimbangkan kondisi siswa di sekolah yang kadangkala belum mampu menyesuaikan diri atau mengikuti program rutin dengan baik. Kedua program ini memiliki tujuan untuk membentuk akhlak Islami pelajar SMP Muhammadiyah 2 Depok melalui pembiasaan ibadah salat sunnah dan wajib secara berjamaah sebagai bentuk manifestasi penghambaan diri pada Allah. Sedangkan untuk menjalankan amanat Allah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka Guru Ismuba menggerakkan siswa untuk bersama-sama mengembangkan bakat minat potensi diri melalui program literasi, menjaga kebersihan lingkungan, dan hal lain yang dipandang baik dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Remaja Rosdakarya.
- Istiqomah & Hendro Widodo (2019). *Membangun Character Building Bagi Anak Difabel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan Vol.16 No.2.
- Juliani, W. I., & Widodo, H. (2019). *Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 65–74.
- Nata, A. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Grasindo.
- Rahaded, Umar dkk (2018). *The Constraints of the Teachers In The Implementation Of 2013 Curriculum At SMP Negeri 1 Dullah, Maluku*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,

Volume 25, Issue 2.

Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada.

Shalihin, R.R. & Widodo, H. (2019). *The Problems of Islamic Religious Education Teacher for Curriculum Development in Transmigration Area*. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 13, No.2

Widodo, H., Sutrisno, S., & Hanum, F. (2019). The urgency of holistic education in Muhammadiyah schools. *Al-Ta Lim Journal*, 26(2)